

BAB IV ANALISIS

A. Ritual dan Ekspresi Dzikir dalam Islam

Salah satu bagian yang terpenting dalam thariqat, yang hampir selalu dikerjakan ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Tuhan, tetapi di dalam thariqat mengingat kepada Tuhan itu dibantu dengan bermacam – macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifat-Nya, atau kata – kata yang mengingatkan mereka kepada Tuhan.¹ Thariqat bertujuan untuk mensucikan diri dengan melalui *maqam – maqam* dan *ahwal* menuju pengalaman realitas Ilahi. Pengalaman tentang realitas Ilahi itu sendiri dirumuskan oleh para sufi dalam beberapa terma seperti *ma'rifat, fana' fi Allah, baqa fi Allah, khulul, ittihad*. Thariqat kemudian melahirkan tata ritual dan seremonial. Ritual dan seremonial thariqat ini memperkaya sistem liturgikal dalam Islam yang sudah lengkap pada masa awal sejarahnya dalam bentuk ibadah *mahdah*.

Ada beberapa ritual dan seremonial yang harus dilakukan seseorang apabila ingin memasuki thariqat. Dalam thariqat langkah-langkah itu merupakan bagian dari disiplin dalam olah rohani, antara lain :

1. Baiat

Pada tahap permulaan seseorang yang ingin memasuki dunia thariqat harus melakukan baiat yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru mursyid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu thariqat. Jadi baiat menjadi semacam upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan thariqat. Oleh karenanya, dalam upacara baiat ini selain diucapkan sumpah, juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk mentaati guru yang telah membaikannya.

¹ Prof. Dr. H. Aboebakar Atceh, *Pengantar Sejarah Sufi da Tasawwuf*. CV. Ramadhani. Solo, 1984. hlm. 347

2. Dzikir

Thariqat mematerialisasikan dirinya dalam dzikir yang praktek regulernya mengantarkan sang arif yang ditakdirkan menuju keadaan ketenggelaman (*istighraq*) dalam Tuhan. Oleh sebab itu dzikir membentuk kerangka thariqat. Walaupun terdapat rumusan dzikir yang beraneka ragam, dzikir secara umum dapat diartikan sebagai upaya untuk selalu mengingat Allah SWT dengan mengucapkan kalimat *thayibah* (*subhanallah, Alhamdulillah, la ilaha illallah* dan *Allahu Akbar*). Dari segi teknis pengucapannya dzikir biasa dibagi dua, yaitu *dzikir al-khaffi* dan *dzikir bi al-jalalah*. Dzikir ini dilakukan secara personal setiap hari yang biasanya disebut juga dengan *dzikir al awqat* maupun bersama-sama atau biasa disebut *dzikir al hadarah*.²

Sementara itu secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ritual yang mempunyai dalil yang tegas, eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad SAW (muludan), dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia.³

B. Makna dan Nilai Filosofis Aqidah dari Ritual Dikir yang dilakukan oleh Jamaah Asy-syahadatain

Agama pada prinsipnya berfungsi menuntun manusia untuk bisa menemukan esensi dirinya, baik sebagai hamba Allah atau sebagai makhluk sejarah, agar dalam satu masa kehidupannya yang hanya sebentar dan singkat ini mereka sanggup menempuh dan menerangi dua perjalanan, yang pertama perjalanan awal adalah proses dimana manusia mengawali asal interaksinya

² M. Muhsin Jamil, M. A. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005. hlm. 64-67

³Dikutip dari <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.htm> (15-5-2012).

dengan alam yang ada disekitarnya untuk menuju pada perjalanan yang kedua, yaitu akhirat yang merupakan suatu bentuk perjalanan menuju ridho Allah yang berangkat dari proses awal kehidupannya. Oleh karena itu dalam ajaran Asy-syahadatain Abah Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan penerapan makna syahadat di didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat dibaca tiga kali. Cara melanggengkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap se usai shalat fardu sesudah salam.⁴

Menurut Abdul Hakim dalam bukunya yang berjudul mencari ridho Allah menjelaskan bahwa syahadat memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, karena dengan syahadat dapat mendapatkan kenikmatan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat. Dia juga memberikan definisi syahadat secara istilah keimanan yang sebenarnya yaitu memberikan kebenaran dan kesaksian yang tidak hanya dalam bentuk kalimat yang diucapkan dengan lisan saja, tetapi harus menjadi keyakinan yang dapat direalisasikan dalam kehiduapan sehari-hari dengan anggota badan, sehingga syahadat dapat didefinisikan sebagai bentuk konkrit dari keimanan karena syahadat mengandung enam pilar utama dari rukun iman. Syahadat tauhid mengandung makna kesempurnaan *aqidah* atau keimanan kepada Allah. Sedangkan syahadat rasul mengandung kebenaran keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab Allah, para utusan-Nya, dan keimanan pada hari ahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syahadat adalah bentuk dan konsep keislaman atau iman.⁵ Salah satu cara untuk menjaga konstanitas atau bahkan menambah keimananya itu, menurut kalangan sufi adalah dengan melanggengkan dzikir *mulazamatu fi al-dzikir* atau terus-menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa lupa kepada Allah.⁶

⁴ Wawancara dengan Bapak Soleh Slamet di masjid Syahadatain, selaku ketua Jamaah asy-syahadatain Kabupaten Tegal, hari minggu, 1 April. 2012

⁵ Abdul Hakim, *Mencari Ridho Alloh*, Pimpinan Pusat Jamaah Syahadatain, Cirebon. 2011, hlm.5-6

⁶ M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2003. hlm.

Oleh karena itu Abah Umar menuntun jamaahnya untuk selalu ingat kepada Allah, dengan cara melanggengkan dzikir. Adapun pelaksanaan dzikir tersebut tidak hanya terbatas pada pembacaan dua kalimat syahadat saja, namun dilanjutkan dengan bacaan wirid tertentu yang dilakukan setelah shalat.

Ritual dzikir setelah shalat yang dilakukan jamaah Asy- syahadatain telah menjadi tradisi turun temurun atau telah menyebar dalam komunitas Asy-syahadatain. Adapun dalam mengikuti ritual dzikir jamaah asy syahadatain, jamaah memiliki motif yang cukup beragam, antara lain mencari berkah, peningkatan kehidupan duniawi, menyongsong syafaat Rasulullah, belajar mencintai Rasulullah serta sebagai wahana dan upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui cara mewujudkan kepada Rasul-Nya. Ini sesuai dengan tujuan ritual itu dilaksanakan, yakni mendidik keluarga dan masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah beserta ahlul baitnya.⁷

Ritual dzikir ini tentunya memiliki makna yang positif dalam upaya meningkatkan kredibilitas dan kualitas bagi Jamaah Asy-syahadatain. Dengan membaca dzikir setelah shalat intinya adalah memohon do'a dan pasrah terhadap segala kehendak Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan jiwa dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran Jamaah Asy-syahadatain memiliki ajaran dasar, yakni melakukan zikir nasyid dengan membaca bacaan tertentu bersuara keras. Sedangkan ajaran lain bertumpu pada penguatan ubudiyah dan peningkatan akhlaq yang menekankan pada keselarasan aspek syariah, thariqah, dan haqiqah. Ritual- ritual ini membentuk kesalehan individu di kalangan anggota jamaah, ditandai oleh adanya pengakuan makin mendalamnya pengalaman dan rasa kedekatan pada Allah, dapat menjauhkan dari maksiat, meningkatkan keimanan dan menambah rasa khusyu' dalam beribadah.

⁷ Wawancara dengan Bapak Maskuri di rumah Bapak Maskuri, selaku pemimpin Jamaah Asy-Syahadatain Danawarih. Hari Senin, 26 Maret. 2012

⁸ Wawancara, *Ibid*

Kalau sudah menyangkut masalah prinsip peribadatan sulit untuk mendapatkan jawaban yang murni dan benar-benar muncul dari hati nurani mereka meskipun dari satu aqidah. Karena hal seperti itu bercampur dengan emosional, jarang mengedepankan rasionalnya, menurutnya yang terbaik pasti adalah organisasi jamaahnya, karena ada motivasi lain yang muncul dari diri sendiri yang merupakan konflik internal yang dibawa ke dalam organisasi yang kemudian merugikan orang banyak atau karena prinsip yang berbeda, misalnya dzikir setelah shalat yang satu membaca istighfar dan yang satu membaca syahadat. Dari hal itu yang harus lebih ditekankan adalah bagaimana keduanya tetap berjalan, tidak saling mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya. Maka jalan yang terbaik adalah menanamkan kesadaran mereka atau dikembalikan saja kepada individu masing-masing sebagai solusi awal dan merupakan jalan yang terbaik.

C. Formasi Pemikiran yang Menjadi Rujukan dalam Ritual Kaitannya dengan Pemahaman Lokal dan Tasawuf

1. Pemahaman Lokal

Jamaah Asy-syahadatain dimata masyarakat umum memiliki berbagai macam ragam penilaian, ada yang suka, ada pula yang tidak suka serta ada yang biasa-biasa saja. Dalam hal ini Bapak Maskuri menjelaskan tentang paham keagamaan, aqidah serta syariatnya, antara lain :

a. Paham Keagamaan

Sumber ajaran yang dipedomani oleh jamaah Asy-syahadatain sama dengan Umat Islam pada umumnya, yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist atau Ahlussunnah Waljamaah. Selain kedua dasar utama tersebut juga mengikuti paham sunni yang melekat pada Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Bagi kelompok Jamaah Asy-syahadatain bahwa Al-Qur'an dan Hadist itu sebagai sumber pertama yang paling agung, akan tetapi untuk menambah amalan-amalan lainnya dibutuhkan juga pedoman lain yang berasal dari seorang Guru

atau mereka berusaha menjalankan amalan-amalan seperti apa yang dijalankan oleh gurunya, yaitu Syaikhunal Mukarrom Abah Umar.

Menurut Bapak Maskuri (pemimpin jamaah Asy-syahadatain) mengatakan bahwa ajaran yang dijalankan oleh kelompok Asy-syahadatain ini adalah sebagaimana yang dilakukan dan diajarkan oleh Guru pendahulunya di Cirebon dengan tidak mengurangi sedikitpun. Kemudian ajaran tersebut sama dengan yang dijalankan oleh anggota NU, oleh karena itu kelompok ini merasa kelompoknya adalah pengikut NU. Dalam hal ini dapat dilihat dari misi utamanya yaitu mengistiqomahkan masalah sunnah, misalnya ketika shalat selalu bersoban putih, selalu menjalankan shalat sunnah Rowatib dan selalu menjalankan shalat Dhuha serta shalat Tahajud. Kemudian sebagai pelengkap untuk melakukan amalan-amalan ibadah setelah shalat wajib (fardu) kelompok ini menggunakan buku pedoman yang diberinama Aurod Asy-syahadatain, dalam buku tersebut berisi tentang bacaan sebelum melakukan shalat fardu diantaranya puji-pujian, niat shalat sunnah, niat shalat fardu dan terdapat beberapa do'a pada umumnya. Kemudian selain niat dan do'a-do'a dalam buku tersebut juga menuntun jamaah untuk melakukan wirid dengan nama Aurod Ati Salim, yaitu wirid yang dibaca setelah shalat Tahajjud. Wirid ini dibaca sebelum Tawasul fajar, hal ini dilakukan sebagai penguat Hati dalam mempertahankan keimanan dari godaan syetan yang dilakukan diwaktu mustajab, sehingga dianjurkan untuk banyak berdzikir, yang diawali dengan Syahadat 3 x, Istighfar 11 x, Dzikir 100 x, Allah 100 x, Huu 100 x, Huwallah 3 x dilanjutkan surat Al Ikhlas sampai selesai. bacaan tersebut dilakukan setelah shalat fardu Habis maghrib dan isya, terutama malam jum'at yang dilanjutkan dengan

mauludan. Sedangkan bacaan lainnya diberinama Tawasulan yang dibaca setiap hari minngu malam senin.⁹

b. Aqidah

Terkait dengan aqidah yang dikembangkan oleh jamaah Asy-syahadatain tidak berbeda dengan umat islam lainnya. Hal ini terlihat dari keyakinan terhadap rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab, hari ahir, qodho dan qodar. Menurut Bapak Soleh Slamet bahwa aqidah yang dikembangkan oleh jamaah Asy-syahadatain sama sekali tidak ada perbedaan, yaitu tetap menganut pada rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima itu.

Keyakinan terhadap rukun iman dan rukun Islam ini bisa dilihat dari lafad-lafad yang dibaca setelah shalat fardhu (wajib) dengan menempatkan malaikat setelah para Nabi. Miasalnya, ketika shalat maghrib, setelah selesai shalat yang di baca adalah Syahadat 3x, Istighfar 7x, Alhamdulillah 3x, Dzikir 11x, Shalawat 7x, kemudian dilanjutkan dengan wasilah kepada para rasul dan juga kepada para malaikat.

Dengan melanggengkan bacaan syahadat setelah seusai shalat ini menurut bapak soleh slamet bahwa syahadat memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, karena dengan membaca syahadat dapat mendapatkan kenikmatan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

c. Syari'at

Rukun Islam merupakan pedoman bagi Jamaah Asy-syahadatain, rukun Islam yang menjadi rujukan atau yang dipedomani oleh kelompok Jamaah Asy-syahadatain tersebut juga sama dengan umat Islam lainnya. Yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Syahadat

⁹ Tawsulan dilakukan setiap hari minggu malam senin dikarenakan senin adalah kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga harus selalu diingat dan dibacakan do'a dengan tawasul supaya limpahan rahmat dan hidayahnya dilimpahkan kepada umatnya terutama bagi yang membacanya.

¹⁰Wawancara bersama Bapak Soleh Slamet di Masjid Asy syahadatain Danawarih, selaku ketua jamaah Asy syahadatain kabupaten Tegal, hari minggu, 1 April. 2012.

yang dikenal adalah syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul, begitu juga dalam persoalan shalat. Kelompok Jamaah Asy-syahadatain ini berpegang pada adanya shalat fardhu (wajib) dan sunnah. Untuk shalat fardhu dilakukan sama seperti umat islam lainnya, yaitu 5 waktu (subuh, dhuhur, asar, maghrib, isa). Dalam shalat fardhu yang dilakukannya secara umum tidak ada perbedaan yang berarti, hanya saja ketika shalat jum'at terdapat perbedaan yang nampak dari keumuman yang dilakukan oleh masyarakat NU (Nahdlatul Ulama). Perbedaan tersebut antara lain jumlah jamaah yang mengikuti shalat jum'at tidak harus 40 orang sebagaimana yang dilakukan di masjid NU pada umumnya. Kemudian shalat sunnah Qobliyah dan Ba'diahnya dilakukan secara berjamaah.¹¹

Kemudian puasa, zakat dan haji dijadikan sebagai pedoman sekaligus dilaksanakan oleh kelompok Syahadatain tidak berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Yaitu puasa wajib dilaksanakan ketika bulan Ramadhan dengan mengikuti perintah untuk mengawali dan mengahiri puasa tersebut. Adapun untuk shalat Idul Fitri dan Idul Ad-ha dilakukan di masjid Syahadatain sendiri. Begitu juga zakat yang dilakukannya adalah zakat fitrah sebelum shalat Idul Fitri, dan Haji diwajibkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan secara fisik dan materi.¹²

2. Tasawuf

Menurut Syeh Ma'ruf Al Karokhi dalam bukunya Abdul Hakim yang berjudul mencari rido Allah menyatakan tasawuf adalah mencari hakekat dan meninggalkan dari segala sesuatu yang ada pada tangan mahluk. Sedangkan devinisi dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada

¹¹ Wawancara kepada jamaah Asy Syahadatain di masjid syahadatain yang bernama Al Munawaroh, Hari minggu, 27 April. 2012.

¹² Wawancara dengan Bapak Maskuri selaku pemimpin Jamaah Asy-syahadatain, di rumah Bapak Maskuri Danawarih, hari rabu, 4 April. 2012

Allah dengan beribadah membersihkan diri, berdzikir, dan mahabbah (cinta) kepada Allah SWT.¹³

Sementara menurut Syeh Ibn Ajiba dalam bukunya Syeh Fadhlullah Haeri yang berjudul belajar mudah tasawuf, menjelaskan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang denganya anda belajar bagaimana berperilaku supaya berada dalam kehadiran Tuhan yang maha ada melalui penyucian batin dan mempermanisnya dengan amal baik. Jalan tasawuf dimulai sebagai suatu ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia Ilahi.¹⁴

Pada buku mencari rido Allah dalam tuntunan Syekhuna (Abah Umar) merupakan implementasi dari ajaran tasawuf salaf yang memiliki arah dan tujuan ma'rifat billah (eling Allah) dan menuju pada hakikat insal kamil yang diawali dengan proses pembelajaran syahadat secara istiqomah, baik secara lisan maupun secara keyakinan dan pelaksanaan sebagai proses awal pembersihan hati dalam mencapai ma'rifat bilah.

Adapun proses dan ritual pembelajaran tasawuf (ngaji syahadat) yang diterapkan dalam ajaran Jamaah Asy-syahadatain adalah sebagai berikut :

a. Pengamalan jalan para salik dalam ajaran Syahadatain

Tujuan pokok dari tuntunan Syekhuna adalah ma'rifat bilah (eling Allah), dan menjadikan manusia menuju pada hakikat insan kamil, sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai pelaksanaanya yaitu melalui beberapa pengamalan sebagai berikut :

a. Pengamalan Ritual Syahadat

Syahadat merupakan pokok iman, sehingga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan harus benar-benar menjalankan rukun Islam yang pertama ini. Kemudian dalam kaitannya terhadap jaran tasawuf dalam tuntunan Syaehuna (Abah

¹³ Abdul Hakim, *Op.Cit*, hlm. 73

¹⁴ Syeh Fadhlullah Haer, *Belajar Mudah Tasawwuf*, Lentera, Jakarta, 1999. hlm. 3

Umar) diterapkan beberapa fase atau tingkatan suluk sebagai pengamalan syahadat untuk mencapai pada keistiqomahan mengingat Allah (*dzikrun fil qolbi*) dan pengharapan pengakuan menjadi murid Syekhuna (Abah Umar), yaitu melalui 5 ritual sebagai berikut :

1) Stempel / Ba'iat Syahadat

Stempel adalah ritual pertama yang harus dilewati sebagai pengakuan dan janji setia kepada Allah, Rasulullah dan Syekhuna. Istilah stempel ini dinisbatkan pada praktek dan tujuannya, yaitu menetapkan syahadat kedalam hati dan pikiran. Karena pada prakteknya, stempel yang dilakukan oleh Syekhuna ialah pembacaan dua kalimat syahadat di depan seorang saksi muslim dengan meletakkan tangan kanan dijidat dan tangan kiri di dada. Dalam kajian keilmuan stempel itu disebut Bai'at. Dalam proses pembinaan syahadat ini, para santri syekhuna diperintahkan untuk membayar "Maskawin Syahadat" yaitu berupa *Lawon sakabar, berasa telung dangan ping telu dan duit telung ringgit ping telu*. Yang kesemuanya itu disedekahkan kepada fakir miskin dan para ahli ibadah, dan pembayarannya dapat dilakukan sedikit demi sedikit dengan niat membayar maskawin. Hal ini memiliki makna akan pentingnya bersedekah dan membantu fakir miskin dan anak yatim.

2) Latihan

Latihan disini merupakan proses kedua dalam upaya istiqomah menjalankan sunah Rasulullah SAW berupa latihan melaksanakan shalat dhuha dan tahajud selama 40 hari serta dibarengi dengan membaca puji dina (wirid yang dibaca setiap hari). Hal ini bertujuan sebagai pelatihan dan pembiasaan shalat dhuha, shalat tahajud dan disiplin waktu untuk berdzikir serta bukti patuh terhadap guru.

3) Tunjina

Pada periode ketiga ini diharuskan membaca shalawat tunjina selama 40 hari sebanyak yang dibrikan Syekhuna (Abah Umar), serta dibarengi dengan istiqomah shalat dhuha dan shalat tahajud. Dengan tujuan mampu beristiqomah dalam mengingat Allah sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pelaksanaan dhuha dan tahajud ini tidak boleh terlewat satu haripun, apabila hal itu terjadi maka ia harus mengulanginya dari hitungan hari pertama.

4) Modal

Modal ialah istilah bagi sebuah ritual yang bertujuan membuat modal untuk kehidupan di akhirat kelak dengan banyak berdzikir. Dzikir yang dibacanya dikhususkan dengan peraturan yang ditentukan oleh Syekhuna, namun jumlahnya disesuaikan dengan permintaan dari para saliknya, dan waktunya sampai dia selesai membacanya sesuai dengan jumlah yang dimintanya. Tujuan dari modal ini memohon kepada Allah dengan asma – asma-Nya mendapatkan berlimpah keberkahan dan kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Modal ini dimulainya pada hari senin ba'da ashar dengan bacaannya sebagai berikut :

- a) Dari waktu asar sampe maghrib membaca “*Ya Kafi Ya Mubin Ya Kafi Ya Mughni Ya Fattah Ya Rozzaq Ya Rohman Ya Rohim*”.
- b) Dari waktu maghrib sampai subuh membaca “*Ya Kafi Ya Mubin Ya Kafi Ya Mughni*”.
- c) Dari waktu subuh sampai asar membaca “*Ya Fattah Ya Rozzaq Ya Rohman Ya Rohim*”.

Sedangkan jumlah bacaanya tergantung pada santri memintanya, sebagai contoh apabila meminta modalnya 5 juta,

maka harus membaca wirid tersebut sebanyak 5 juta kalidan tanpa ada batas waktunya.

5) Karcis

Karcis adalah istilah untuk proses ritual yang kelima, yaitu membaca beberapa wirid khusus yang dibarengi dengan shalat Dhuha, shalat tahajjud dan puji dina selama 40 hari. Sedangkan tujuannya adalah mendapatkan pengakuan (karcis atau tanda bukti) sebagai murid Syekhunal Mukarrom Abah Umar.

b. Penerapan Maqom tasawuf atau Thoriqotul Auliya

Sebagai jalan menuju pada kesempurnaan yang hakiki , maka dalam tuntunan syekhuna diterapkan dua suluk, yaitu perkoro songo dan perkoro nenem.

1) Perkoro Songo

Perkoro songo adalah sembilan sifat kewalian menurut para ahli tasawuf. Dalam tuntunan Syekhuna terdapat do'a yang berbunyi :

“Ya Allah Ya Rasulallah pasrah awak kula lan sa ahli-ahli kula sedaya, kula niat belajar ngelampahi perkawis ingkang sanga senunggal niat belajar taubat, kaping kalih niat belajar konaah, kaping tiga niat belajar zuhud, kaping sekawan niat belajar tawakal, kaping lima niat belajar muhafadzoh alas sunnah, kaping nenem niat belajar ta'alamul ilmi, kaping pitu niat belajar ikhlas, kaping wolu niat belajar uzlah, kaping sanga niat belajar hifdzul awkot, ngilari kanggo sangu urip senenge ibadah”. Dengan doa tersebut memiliki dua arti yaitu perintah belajar untuk sembilan macam sifat kewalian tersebut, dan yang kedua memohon pada Allah untuk memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga dapat menjalankannya.

Perkoro songo tersebut terdiri dari :

a) Taubat

Taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan maqom pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut bahasa adalah kembali, artinya kembali dari sesuatu yang

dicela menurut syara' menuju sesuatu yang terpuji menurut syara'.

b) Qona'ah

Qona'ah artinya ridho dengan sedikitnya pemberian dari Allah, karena itu ada sebagian ahli tasawuf mengatakan bahwa seorang hamba sama seperti orang merdeka apabila ia ridho atas segala pemberian, tetapi seorang merdeka sama seperti hamba apabila bersifat tamak (serba kekurangan).

c) Zuhud

Zuhud adalah tidak cinta pada dunia, sebagian ulama berpendapat bahwa zuhud adalah meminimalkan kenikmatan dunia dan memperbanyak beribadah kepada Allah.

d) Tawakal

Tawakal artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan fikiran dan mencapai suatu tujuan.

e) Muhafadzoh Alas Sunnah

Muhafadzoh alas sunnah adalah menjaga perkara sunnah dengan mengamalkan sunah-sunah Nabi dalam kehidupan dan ibadahnya.

f) Ta'alamul Ilmi

Ta'alamul ilmi adalah menari ilmu, maksud ilmu yang diutamakan adalah ilmu untuk tujuan memperbaiki ibadah, membenarkan aqidah dan meluruskan hati.

g) Ikhlas

Ikhlas adalah niat semata-mata kaerena Allah dan mengharapkan ridhoNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Artinya segala bentuk hasab dan kasabnya hanya untuk mencari ridho Allah.

h) Uzlah

Uzlah adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian hiruk pikuk keduniaan. Maksudnya adalah mengutamakan beribadah kepada Allah dari pada menyibukan diri dengan keduniaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa uzlah yang terbaik adalah ditempat ramai, seperti berdzikir disela-sela keramaian orang.

i) Hifdzul Awkot

Hifdzul awkot adalah memelihara waktu, maksudnya adalah mempergunakan waktu seluruhnya untuk melaksanakan ketaatan kepada syariat agama Allah dan meninggalkan apa yang tiada berguna.

2) Perkoro Nenem

Perkoro nenem adalah enam macam bentuk ibadah yang utama. Pengamalan perkara nenem ini ditujukan agar mendapat ridho Allah serta akan mendapat kebahagiaan. Perkara nenem yang dimaksud adalah :

a) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan setelah terbit matahari sampai waktu dhuhur. Jumlah rokaatnya maksimal 12 rokaat.

b) Shalat Tahajjud

Shalat Tahajjud Dalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu tengah malam sampai waktu subuh. Jumlah rokaatnya tidak terbatas.

c) Sidik

Sidik disini adalah benar dalam perkataan, keyakinan dan perbuatan, artinya tuntunan syekhuna membimbing manusia untuk berkata, bertekad dan berbuat benar.

d) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan kegemaran para sahabat, karena memiliki banyak manfaat dan keutamaan, oleh sebab itu dalam tuntunan syekhuna dianjurkan membaca Al-Qur'an setiap hari, minimal membaca ayat sebelum dan sesudah fajar.

e) Netepi Hak buang Batal

Yaitu menjalankan yang hak dan meninggalkan yang batal, artinya menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasulnya baik berupa fardhu maupun sunnah, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya.

f) Eling Pengeran

Eling Allah (ingat Allah) adalah hidupnya hati dengan selalu dzikir atau ingat Allah.

Dengan pelaksanaan enam macam pengamalan ini seorang hamba akan benar-benar mendapatkan kenikmatan hidup didunia maupun di akhirat.¹⁵

¹⁵ Abdul Hakim. *Op.cit.* hlm. 74-81